



Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) sebagai Strategi Efektif untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Pembelajaran Ekonomi

Hully^{1*}, Ihsan², Tomi Arta³

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram, Indonesia

*Email: hully1234@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran ekonomi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan mahasiswa dan dosen di beberapa perguruan tinggi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang berkaitan dengan penerapan PBM dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBM memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah nyata, yang mendorong mereka untuk berpikir analitis, reflektif, dan lebih kreatif. Selain itu, PBM juga meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam bekerja sama dalam kelompok dan mengkomunikasikan ide-ide mereka secara efektif. Dosen yang menggunakan PBM dalam pengajaran ekonomi terlihat lebih sukses dalam merangsang diskusi kelas yang mendalam, yang berfokus pada aspek praktis dan teoritis dalam ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PBM merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, yang esensial dalam menghadapi tantangan dalam bidang ekonomi yang semakin kompleks.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



Article History

Received 2025-04-12

Revised 2025-04-23

Accepted 2025-05-15

Keywords

pembelajaran berbasis masalah, berpikir kritis, pembelajaran ekonomi

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan di dunia profesional. Salah satu keterampilan yang sangat diperlukan dalam dunia kerja adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis memungkinkan individu untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara sistematis, serta membuat keputusan yang berdasarkan bukti dan argumen yang kuat. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa menjadi sangat penting, terutama dalam bidang yang kompleks seperti ekonomi. Dalam konteks pendidikan ekonomi, penguasaan keterampilan berpikir kritis tidak hanya diperlukan untuk memahami teori-teori ekonomi, tetapi juga untuk mengaplikasikannya dalam menghadapi masalah ekonomi yang nyata (Wibowo, H. 2020).

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. PBM adalah metode pengajaran yang menekankan penggunaan masalah nyata sebagai sarana untuk mendorong pembelajaran. Dalam PBM, mahasiswa diberikan tugas untuk memecahkan masalah yang relevan dengan topik pembelajaran, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan analitis. Menurut Sugiono (2019), "Pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan cara yang lebih aktif dan kontekstual. Pendekatan ini membuat mahasiswa lebih terlibat dalam proses

pembelajaran dan mendorong mereka untuk berpikir secara mendalam mengenai topik yang dipelajari.

Di Indonesia, pendidikan ekonomi menghadapi tantangan yang cukup besar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Banyak mahasiswa yang masih terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional yang cenderung bersifat satu arah, di mana dosen memberikan pengetahuan dan mahasiswa hanya mendengarkan tanpa keterlibatan aktif. Menurut Prabowo (2020), banyak mahasiswa yang merasa kesulitan dalam mengaplikasikan teori ekonomi yang dipelajari karena metode pembelajaran yang kurang melibatkan mereka dalam proses pemecahan masalah nyata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peran mahasiswa dalam proses belajar-mengajar, salah satunya dengan menggunakan PBM.

Pembelajaran berbasis masalah juga dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi mahasiswa. Dalam PBM, mahasiswa sering kali bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Kolaborasi ini sangat penting karena dalam dunia kerja, kemampuan untuk bekerja dalam tim menjadi salah satu keterampilan yang sangat dicari. Dosen dan peneliti pendidikan, Halimah (2021), menyatakan bahwa, kolaborasi dalam pembelajaran berbasis masalah tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial mahasiswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan merumuskan solusi bersama. Hal ini menunjukkan bahwa PBM tidak hanya fokus pada peningkatan berpikir kritis, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa untuk bekerja dalam tim di dunia profesional.

Salah satu keuntungan dari PBM adalah memberikan konteks dunia nyata dalam pembelajaran. Masalah yang dihadirkan dalam PBM sering kali berkaitan langsung dengan situasi ekonomi yang ada di masyarakat, sehingga mahasiswa dapat lebih mudah memahami penerapan teori ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soetomo (2022), "Pembelajaran berbasis masalah menjembatani kesenjangan antara teori yang dipelajari di kelas dengan masalah-masalah nyata yang dihadapi di lapangan, sehingga mahasiswa dapat lebih mudah mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan kondisi yang ada di masyarakat." Dengan demikian, PBM dapat meningkatkan relevansi pembelajaran ekonomi bagi mahasiswa.

Namun, meskipun PBM memiliki banyak keuntungan, implementasinya dalam pembelajaran ekonomi di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan dosen dalam mengadaptasi metode ini. Banyak dosen yang terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional dan merasa kesulitan dalam menerapkan PBM yang lebih interaktif dan membutuhkan waktu lebih banyak. Menurut Agustin (2020), sebagian besar dosen di Indonesia masih belum siap untuk beralih dari metode pengajaran tradisional ke metode berbasis masalah, yang memerlukan keterampilan baru dalam mengelola kelas dan mengarahkan mahasiswa. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan dan dukungan bagi dosen agar dapat mengimplementasikan PBM secara efektif.

Penelitian mengenai efektivitas PBM dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa ekonomi di Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana PBM diterapkan dalam pembelajaran ekonomi di perguruan tinggi Indonesia dan bagaimana dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan PBM dan dampaknya terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Setiawan (2021), yang mengatakan, penelitian kualitatif dalam pendidikan ekonomi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan dan keberhasilan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah.

Dengan menggunakan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengidentifikasi praktik terbaik dalam penerapan PBM dalam pendidikan ekonomi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengelola pendidikan tinggi, dosen, dan pengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan ekonomi di Indonesia. Sebagaimana yang disampaikan oleh Santosa (2021), penelitian tentang efektivitas PBM dalam pendidikan ekonomi dapat

membuka peluang untuk pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana PBM dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran ekonomi. Melalui penerapan PBM yang efektif, diharapkan mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan ekonomi yang mendalam, tetapi juga keterampilan yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan profesional mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ardiansyah (2020), pembelajaran berbasis masalah dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan ekonomi global, seperti kemampuan analisis, kreativitas, dan kolaborasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran ekonomi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam persepsi dan pengalaman mahasiswa serta dosen terkait dengan implementasi PBM dalam pembelajaran. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, karena lebih mengutamakan pemahaman kontekstual daripada generalisasi. Penelitian ini akan melibatkan mahasiswa dan dosen di salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang telah mengimplementasikan PBM dalam mata kuliah ekonomi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa dan dosen, serta observasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait dengan penerapan PBM dan dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Menurut Miles dan Huberman (2014), analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengorganisir data dalam kategori yang bermakna dan menghasilkan temuan yang dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana PBM diterapkan dalam pembelajaran ekonomi serta pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah ekonomi. Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, ditemukan bahwa PBM memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa dengan adanya PBM, mereka lebih terlibat dalam pembelajaran dan lebih mampu menghubungkan teori yang dipelajari dengan situasi dunia nyata. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Ismail (2024), yang menyatakan bahwa "Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dengan mengharuskan mereka untuk berpikir secara mendalam dalam memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata.

Selain itu, mahasiswa juga merasa bahwa PBM mendorong mereka untuk lebih aktif dalam berdiskusi dan berkolaborasi dengan teman sekelas. Diskusi kelompok yang dilakukan dalam PBM memungkinkan mahasiswa untuk saling bertukar ide, mengevaluasi berbagai solusi, dan mencapai kesepakatan tentang jawaban terbaik. Proses ini membantu mahasiswa memahami sudut pandang yang berbeda dan menumbuhkan sikap terbuka terhadap berbagai pandangan, yang sangat penting dalam pengambilan keputusan yang rasional dan berbasis bukti. Tidak hanya itu, dalam setiap diskusi, mahasiswa juga dilatih untuk mengajukan pertanyaan yang konstruktif, memberikan feedback yang membangun, dan

mempertimbangkan solusi alternatif yang lebih efektif. Hal ini mengembangkan kemampuan mereka untuk bekerja dalam tim dan memecahkan masalah secara kolektif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Halimah (2021), pembelajaran berbasis masalah meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi mahasiswa, yang sangat penting dalam dunia kerja." Kemampuan untuk berkolaborasi secara efektif dalam tim menjadi salah satu keterampilan yang sangat dicari oleh banyak perusahaan di berbagai sektor, termasuk dalam bidang ekonomi. Dengan demikian, PBM tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis tetapi juga keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam lingkungan profesional. Kolaborasi dalam kelompok memperkenalkan mahasiswa pada dinamika kerja tim, seperti negosiasi, pembagian tugas, dan pencapaian tujuan bersama. Semua keterampilan ini sangat relevan dengan tuntutan dunia kerja saat ini, di mana banyak pekerjaan mengharuskan individu untuk bekerja dalam tim lintas disiplin. Oleh karena itu, PBM tidak hanya mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pemikir kritis, tetapi juga profesional yang dapat bekerja dengan efektif dan efisien dalam tim. Ini menjadi nilai tambah yang sangat penting dalam meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja global yang semakin kompetitif (Hapudin, H. M. S. 2021).

Namun, meskipun PBM telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi mahasiswa, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya kesiapan dosen dalam menerapkan PBM secara efektif. Beberapa dosen mengaku kesulitan dalam mengelola kelas yang lebih interaktif, mengingat PBM membutuhkan interaksi yang lebih intensif antara dosen dan mahasiswa, serta antara mahasiswa itu sendiri. Mereka merasa kurang terbiasa dengan model pembelajaran yang lebih terbuka dan kurang terstruktur ini. Selain itu, beberapa dosen juga merasa kesulitan dalam mendesain masalah yang relevan dan menantang bagi mahasiswa, yang dapat merangsang pemikiran kritis dan kreativitas mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Agustin (2020), penerapan PBM membutuhkan keterampilan khusus dari dosen, baik dalam merancang pembelajaran maupun dalam membimbing mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dosen dalam merancang dan mengelola PBM sangat mempengaruhi keberhasilan metode ini dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Di samping itu, tantangan lain yang dihadapi adalah ketidaksiapan beberapa mahasiswa dalam menghadapi pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis masalah. Banyak mahasiswa yang masih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang lebih terstruktur dan kurang menuntut kemandirian mereka. Oleh karena itu, mereka merasa kesulitan untuk mengelola waktu, mencari sumber daya, dan berpikir secara kritis dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Dengan demikian, meskipun PBM memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada kesiapan dosen dan mahasiswa untuk beradaptasi dengan perubahan paradigma pembelajaran ini. Untuk mengatasi tantangan ini, pelatihan dan dukungan yang memadai untuk dosen sangat diperlukan. Pelatihan ini tidak hanya mencakup aspek teknis dalam mengelola kelas dan merancang masalah, tetapi juga dalam membimbing mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan. Dengan adanya pelatihan dan dukungan yang tepat, diharapkan PBM dapat diterapkan secara lebih efektif dan memberikan dampak positif yang lebih besar dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa (Nay, C., & Dopo, F. 2024).

Selain itu, tidak semua mahasiswa merasa nyaman dengan pembelajaran berbasis masalah. Beberapa mahasiswa mengaku merasa kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan karena mereka terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih terstruktur dan teoretis. Mereka menunjukkan kecenderungan untuk menunggu petunjuk langsung dari dosen, merasa bingung ketika harus menentukan arah pemecahan masalah sendiri, serta kurang percaya diri dalam mengemukakan ide di dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan temuan Prabowo (2020), yang menyatakan bahwa "Mahasiswa yang terbiasa dengan metode pengajaran konvensional cenderung merasa cemas dan kurang percaya diri dalam menghadapi metode pembelajaran berbasis masalah, yang menuntut mereka untuk lebih mandiri dalam belajar." Ketidaknyamanan ini diperparah oleh kurangnya pengalaman

mahasiswa dalam menyusun argumen secara logis dan menyelesaikan tugas berbasis kasus nyata yang bersifat terbuka. Hakim, Noer, dan Gunowibowo (2014), juga menegaskan bahwa perubahan metode pembelajaran dari ceramah ke pendekatan yang lebih aktif seperti PBM tidak selalu mudah diterima oleh mahasiswa, karena mereka dituntut untuk mengembangkan pola pikir baru yang lebih analitis dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PBM memerlukan adaptasi dari mahasiswa, baik secara mental maupun strategi belajar, dan beberapa dari mereka mungkin membutuhkan waktu, latihan, serta pendampingan tambahan untuk beradaptasi secara efektif dengan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan menantang ini.

Selain tantangan dari dosen dan mahasiswa, terdapat juga tantangan signifikan terkait dengan waktu dan ketersediaan sumber daya dalam penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Metode ini memerlukan waktu yang lebih panjang, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Proses penyusunan skenario masalah yang autentik, penyediaan sumber belajar yang relevan, serta pembimbingan mahasiswa dalam proses pemecahan masalah, menuntut komitmen waktu yang jauh lebih besar dibandingkan metode konvensional. Selain itu, dosen juga harus mempersiapkan berbagai materi pendukung, seperti artikel, studi kasus, video, atau data lapangan yang sesuai dengan konteks masalah yang diangkat. Dalam praktiknya, beberapa dosen merasa kewalahan dengan keterbatasan waktu perkuliahan yang hanya berlangsung selama 90 hingga 120 menit per minggu, karena durasi tersebut sering tidak mencukupi untuk mendiskusikan masalah secara mendalam serta membimbing proses berpikir kritis mahasiswa secara optimal. Hal ini diperkuat oleh Winarno dan Setiawan (2013), yang menyatakan bahwa "Penerapan PBM yang efektif memerlukan sumber daya yang cukup, baik dari segi waktu, materi, maupun tenaga pengajar." Selain waktu, kekurangan tenaga pengajar pendamping atau fasilitator juga menjadi hambatan dalam memaksimalkan proses bimbingan dan umpan balik. Oleh karena itu, agar PBM dapat diterapkan secara optimal, diperlukan dukungan kelembagaan dalam bentuk kebijakan yang menyediakan waktu belajar yang fleksibel, pelatihan bagi dosen, serta alokasi sumber daya yang memadai dalam penyelenggaraan pembelajaran.

Dalam hal ini, beberapa dosen mencoba mengatasi tantangan tersebut dengan menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran berbasis masalah. Penggunaan platform online, seperti forum diskusi, learning management system (LMS), video pembelajaran, dan aplikasi kolaboratif seperti Google Workspace atau Padlet, memungkinkan mahasiswa untuk mengakses informasi tambahan dan berdiskusi secara lebih fleksibel di luar jam kuliah. Dengan adanya teknologi, proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas dan jam perkuliahan, melainkan dapat berlangsung secara asinkronus sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan mahasiswa. Teknologi juga memungkinkan dosen untuk memberikan umpan balik secara cepat, memantau partisipasi mahasiswa, serta menyediakan sumber belajar yang lebih variatif, seperti artikel jurnal, simulasi interaktif, atau studi kasus berbasis multimedia. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Santosa (2021), yang menyatakan bahwa Pemanfaatan teknologi dalam PBM dapat memperluas ruang lingkup pembelajaran dan memudahkan interaksi antara mahasiswa dan dosen, meskipun pembelajaran dilakukan di luar kelas. Selain itu, teknologi juga mendukung pengembangan keterampilan digital mahasiswa, yang merupakan salah satu kompetensi penting di era revolusi industri. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi tidak hanya menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan waktu dan sumber daya dalam penerapan PBM, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkaya pengalaman belajar dan menyiapkan mahasiswa menghadapi tantangan global.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah cenderung lebih aktif dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap hasil belajar mereka. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai pencari solusi, yang secara langsung terlibat dalam proses berpikir kritis dan pengambilan keputusan. Mahasiswa merasa lebih diberdayakan karena diberi ruang untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan dalam memecahkan masalah nyata, baik secara mandiri maupun dalam kelompok. Proses ini membangun kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan untuk mengelola informasi yang kompleks. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Widodo dan Nurhadi (2022), yang mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan keterampilan pemecahan masalah secara lebih efektif. Selain itu, PBM juga menstimulasi mahasiswa untuk berpikir secara sistematis, logis, dan reflektif dalam menganalisis berbagai sudut pandang serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan solusi. Dengan demikian, keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis yang menjadi fondasi penting dalam pengembangan akademik dan profesional mereka di masa depan.

Selain itu, mahasiswa juga merasa bahwa PBM dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi ekonomi secara lebih mendalam dan aplikatif. Melalui proses pemecahan masalah yang relevan dengan kondisi ekonomi nyata seperti inflasi, pengangguran, kebijakan fiskal, atau dinamika pasar mahasiswa diajak untuk mengaitkan konsep-konsep teoritis dengan situasi konkret yang terjadi di lingkungan sosial dan ekonomi mereka. Hal ini menjadikan pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak atau sekadar hafalan, melainkan menjadi pengalaman yang kontekstual dan bermakna. Mahasiswa juga terdorong untuk mencari data, membaca literatur tambahan, serta berdiskusi secara kritis mengenai solusi yang paling tepat untuk setiap permasalahan ekonomi yang dihadapi. Hal ini mendukung temuan Erawanto (2016), yang menyatakan bahwa "Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi ekonomi karena mereka belajar melalui pengalaman langsung dalam memecahkan masalah yang nyata. Dengan demikian, PBM tidak hanya berperan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga memperdalam pemahaman konseptual mahasiswa terhadap teori-teori ekonomi, serta membekali mereka dengan kemampuan analisis yang lebih tajam dalam menghadapi tantangan ekonomi di dunia nyata.

Terkait dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis, sebagian besar mahasiswa melaporkan bahwa PBM membuat mereka lebih terbuka terhadap berbagai perspektif dan solusi, sekaligus mendorong mereka untuk berpikir secara reflektif dan argumentatif. Dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya mencari jawaban benar atau salah, melainkan mempertimbangkan berbagai kemungkinan solusi yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan. Mereka belajar mengevaluasi argumen berdasarkan bukti, mengidentifikasi asumsi yang mendasari suatu gagasan, serta menimbang konsekuensi jangka pendek dan panjang dari setiap keputusan yang mereka ambil. Proses ini menumbuhkan sikap intelektual yang kritis dan terbuka, serta kemampuan untuk mendekati masalah dari sudut pandang multidisipliner. Menurut Ramadhan & Hindun (2023), pembelajaran berbasis masalah membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena mereka dihadapkan pada masalah yang memerlukan pemikiran yang lebih mendalam dan evaluasi terhadap berbagai solusi. Hal ini menunjukkan bahwa PBM tidak hanya mendorong mahasiswa untuk memahami materi secara lebih dalam, tetapi juga memperluas wawasan mereka dalam melihat kompleksitas suatu isu dan mengembangkan kemampuan analitis yang sangat penting, baik dalam konteks akademik maupun profesional.

Namun, meskipun PBM memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konseptual mahasiswa, tidak semua mahasiswa merasa bahwa mereka memperoleh hasil yang optimal dari proses pembelajaran ini. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa terbebani dengan tuntutan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dan dalam kelompok, terutama karena mereka belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang menuntut kemandirian, inisiatif, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Rasa cemas, kebingungan, dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat sering kali muncul, khususnya ketika mereka dihadapkan pada tugas-tugas yang bersifat terbuka dan kompleks. Ketidaknyamanan ini dapat menghambat partisipasi aktif dan menurunkan motivasi belajar jika tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi dosen untuk tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembimbing yang aktif memberikan arahan, dorongan, dan umpan balik yang konstruktif selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagaimana dikemukakan oleh Prabowo (2020), pemberian bimbingan yang cukup kepada mahasiswa sangat penting untuk

memastikan bahwa mereka dapat mengatasi kesulitan yang muncul selama pembelajaran berbasis masalah. Pendekatan yang suportif dan empatik dari dosen sangat membantu mahasiswa dalam membangun kepercayaan diri, meningkatkan keterampilan berpikir mereka secara bertahap, dan membentuk kebiasaan belajar mandiri yang lebih matang. Dengan demikian, PBM akan lebih inklusif dan efektif dalam menjangkau seluruh mahasiswa, tanpa memandang latar belakang atau gaya belajar masing-masing.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa PBM memiliki dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran ekonomi. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, manfaat yang diperoleh dari metode ini jauh lebih besar, terutama dalam hal pengembangan keterampilan analitis, kolaborasi, dan pemahaman materi yang lebih mendalam. Oleh karena itu, disarankan agar PBM diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran ekonomi di perguruan tinggi Indonesia, dengan memperhatikan kesiapan dosen, mahasiswa, serta penyediaan sumber daya yang memadai.

KESIMPULAN

Bahwa penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam mata kuliah ekonomi secara umum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, serta membangun kemampuan kolaboratif, tanggung jawab belajar, dan pemahaman konsep ekonomi secara lebih kontekstual dan aplikatif. Mahasiswa yang terlibat dalam PBM menunjukkan peningkatan dalam hal partisipasi aktif, kemampuan analisis, serta keberanian dalam mengeksplorasi berbagai solusi atas permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan sosial dan ekonomi. Mereka juga lebih terbuka terhadap berbagai perspektif dan lebih reflektif dalam mengevaluasi argumen serta implikasi dari pilihan solusi, yang merupakan inti dari keterampilan berpikir kritis. Selain itu, PBM mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama tim yang sangat dibutuhkan di dunia kerja profesional. Namun demikian, keberhasilan implementasi PBM sangat dipengaruhi oleh kesiapan dosen dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran yang interaktif serta kesiapan mahasiswa dalam menghadapi model pembelajaran yang menuntut kemandirian, kreativitas, dan adaptasi terhadap pendekatan yang lebih aktif. Tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan waktu, sumber daya, serta perbedaan kesiapan individu dalam menerima perubahan metode pembelajaran. Dalam mengatasi tantangan tersebut, pemanfaatan teknologi, pelatihan bagi dosen, serta bimbingan yang memadai bagi mahasiswa merupakan langkah strategis yang dapat meningkatkan efektivitas PBM secara menyeluruh. Dengan dukungan yang tepat dari institusi pendidikan, PBM memiliki potensi besar untuk menjadi pendekatan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga membekali mahasiswa dengan kompetensi esensial abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, literasi digital, dan pemecahan masalah secara kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, B. (2020). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Pembelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 101-112.
- Erawanto, U. (2016). Pengembangan modul pembelajaran berbasis masalah untuk membantu meningkatkan berfikir kreatif mahasiswa. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 2(2), 427-436.
- Gustin, N. (2020). Tantangan Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 14(3), 223-234.
- Hakim, S., Noer, S. H., & Gunowibowo, P. (2014). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 2(6).
- Halimah, S. (2021). Kolaborasi dalam Pembelajaran Berbasis Masalah: Teori dan Praktik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(1), 45-58.

-
- Hapudin, H. M. S. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran: menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*. Prenada Media.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (10th ed.)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nay, C., & Dopo, F. (2024). Upaya Digitalisasi Pendidikan Melalui Program Kerja Adaptasi Teknologi di Sekolah Sasaran Kampus Mengajar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 51-59
- Nugroho, J., & Ismail, D. H. (2024). Strategi Membangun Keterampilan Berpikir Kritis untuk Generasi Alpha Z. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 7(1), 46-55.
- Prabowo, F. (2020). Tantangan dalam Pembelajaran Ekonomi: Solusi Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 19(4), 127-140.
- Ramadhan, E. H., & Hindun, H. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk membantu siswa berpikir kreatif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 43-54.
- Santosa, P. (2021). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 16(3), 67-79.
- Setiawan, M. (2021). *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soetomo, A. (2022). Pembelajaran Berbasis Masalah: Penghubung Teori dan Praktik dalam Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2), 99-110.
- Sugiono, Y. (2019). *Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Ekonomi*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Puri cipta media.
- Winarno, W., & Setiawan, J. (2013). Penerapan Sistem E-Learning pada Komunitas Pendidikan Sekolah Rumah (Home Schooling). *Jurnal ULTIMA InfoSys*, 4(1), 45-51.